

**JARINGAN KOMUNIKASI MASYARAKAT SUMBAWA DALAM MELESTARIKAN
SATERA JONTAL SEBAGAI AKSARA ASLI SUMBAWA**

Ulfha Lestari¹, Ofi Hidayat²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa
Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Email: ulfhalestari@gmail.com¹, ofi.hidayat@uts.ac.id²

ABSTRACT

The Satera Jontal script can be said to be one of the literary cultures of the Sumbawa people which is still maintained today. One of the causes of Sumbawa people's lack of knowledge of Satera Jontal is due to the degradation of the Sumbawa language, especially in villages. Many still use Indonesian when speaking so there must be a return to the language first and then Satera Jontal can exist like before. This topic is interesting to study because the existence of the Satera Jontal script is currently also experiencing serious problems because it can be said to be endangered so it is necessary to analyze how the communication network is formed in Sumbawa society in an effort to maintain their local script, namely Satera Jontal. Researchers used a qualitative approach and the type chosen was descriptive qualitative with the basis of communication network analysis research. This research uses snowball sampling technique to determine the research subject and then analyzed using Communication Network Analysis to see what kind of communication network is formed between research subjects in preserving Satera Jontal. Most Sumbawa people know about the local Satera Jontal script, but only a few can read and write the script. The community communication network related to Satera Jontal forms a large clique and interlocking personal network model, where the information exchanged is centralized and only spreads to a few people in the network. Data analysis revealed that each subject has a unique role in the dynamic communication network. Some were Hubs (main information centers), Components (parts of the overall picture), but none were Bridges (means of connecting different groups of people), and others.

Keywords: *Communication Network, Local Script, Satera Jontal, Sumbawa*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat besar, yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya telah dilakukan oleh pemerintah dan elemen masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu cara pelestarian adalah dengan mengajukan warisan budaya Indonesia menjadi warisan

budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Menurut situs resmi Kemendikbud, Indonesia memiliki 11.156 warisan dari 37 Provinsi yang menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dan nilai budaya intangible dari masa lalu, yang merupakan elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson (1991:2).

Di Indonesia pun tentu memiliki banyak sekali aksara lokal yang berbeda di setiap daerahnya. Pengetahuan tentang aksara merupakan salah satu indikator tingginya tingkat peradaban yang pernah dicapai suatu bangsa pada masa lalu (Aranta, Bimantoro, & Putrawan, 2020. p.130–141).

Aksara lokal merupakan kekayaan budaya bangsa yang bernilai luhur, maka dari itu keberadaan aksara lokal harus dilestarikan. Namun demikian eksistensi aksara lokal di tengah arus modernisasi tengah mendapatkan tantangan yang berat. Krisis pengetahuan terhadap aksara lokal semakin terlihat jelas. Aksara lokal diberbagai daerah di Indonesia semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Aksara lokal yang digunakan oleh suku Samawa (Suku asli Pulau Sumbawa) diberi nama aksara *Satera Jontal*.

Keberadaan aksara *Satera Jontal* saat ini juga mengalami permasalahan yang serius karena terancam punah. Fenomena saat ini banyak yang beranggapan bahwa bahasa daerah itu norak atau kampungan. Diketahui bahwa salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat Sumbawa terhadap *Satera Jontal* adalah karena adanya degradasi daripada bahasa Sumbawa terutama didesa-

desa. Banyak yang masih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara sehingga harus ada pengembalian bahasa terlebih dahulu baru kemudian *Satera Jontal* bisa eksis seperti dahulu lagi. Selain itu, penyebabnya adalah masyarakat Sumbawa saat ini mengalami beberapa permasalahan yaitu narasumber yang berpengetahuan cukup tentang *Satera Jontal* semakin langka, masyarakat pemakai/pendukung sudah tidak ada, tidak pernah ada sosialisasi secara formal tentang pemakaian atau tempat belajar khusus *Satera Jontal* serta sangat minimnya informasi tentang aksara *Satera Jontal* ini. Permasalahan tersebut berakar pada arus informasi yang masih belum merata kepada setiap masyarakat Sumbawa. Proses pertukaran informasi antara masyarakat Sumbawa dengan individu yang memahami seputar aksara *Satera Jontal* ini dapat dianalisis dengan metode jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi penting untuk dipelajari karena dapat menggambarkan jaringan kepada siapa saja masyarakat Sumbawa bertanya terkait aksara *Satera Jontal* dan kepada siapa saja individu yang memahami *Satera Jontal* menyebarkan informasi. Agar *Satera Jontal* tetap eksis,

aksara tersebut harus terus dipertahankan khususnya di Sumbawa sebagai tempat asli dari aksara tersebut sejak dahulu. Masyarakat diharapkan mampu mempertahankan aksara asli Sumbawa ini dan terus mewariskan aksara *Satera Jontal* ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimanakah gambaran bentuk jaringan komunikasi masyarakat Sumbawa dalam melestarikan *Satera Jontal* sebagai Aksara asli Sumbawa.

Teori yang menjadi dasar penelitian ini dalam melakukan analisis jaringan adalah teori Teori Analisis Jaringan Komunikasi. Menurut Everret Rogers dan Lawrence Kincaid (1981) analisis jaringan komunikasi adalah sebuah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem, dimana data yang berhubungan dengan arus komunikasi perlu dianalisis dengan menggunakan tipe-tipe hubungan interpersonal sebagai unitnya.

Teori analisis jaringan komunikasi lebih khusus dan fokus pada jaringan komunikasi, yang mencakup aliran informasi, pesan, atau komunikasi antara entitas-entitas dalam jaringan. Pendekatan ini mempelajari pola dan karakteristik komunikasi dalam jaringan, termasuk

pengukuran jarak sosial, kepadatan jaringan, sentralitas, kelompok-kelompok komunikasi, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur jaringan komunikasi, serta memahami bagaimana informasi dan pengaruh menyebar melalui jaringan tersebut.

Menurut Rogers dan Kincaid (1981), mereka mengklasifikasikan struktur jaringan komunikasi menjadi dua jenis, yaitu Jaringan Personal Jari-jari (*Radial Personal Network*) dan Jaringan Personal Saling Mengunci (*Interlocking Personal Network*). Jaringan personal yang saling mengunci memiliki tingkat integrasi yang tinggi. Sementara itu, jaringan personal jari-jari memiliki tingkat integrasi yang rendah, tetapi cenderung terbuka terhadap lingkungannya. Rogers dan Kincaid juga menegaskan bahwa individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi saling mengunci cenderung memiliki kesamaan dalam karakteristik (*homophily*), tetapi kurang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya.

Jaringan personal radial memiliki kepadatan yang rendah dan lebih menerima terhadap pertukaran informasi di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan individu pusat untuk berinteraksi dengan lingkungan

yang lebih luas. Jaringan radial terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan jarak jauh (ikatan lemah), yang berfungsi sebagai saluran untuk memperoleh informasi. Ikatan lemah ini memiliki banyak jembatan (*bridges*) yang menghubungkan dua atau lebih kelompok individu. Ikatan Peran yang sangat penting dimiliki oleh ikatan lemah karena ikatan tersebut memfasilitasi pengiriman informasi-informasi baru. Jaringan personal radial memiliki peran yang sangat penting dalam proses difusi inovasi karena koneksi-koneksi yang ada mencapai seluruh sistem, sedangkan jaringan personal yang mengunci (*interlocking*) cenderung berkembang secara internal. Jaringan yang berkembang secara internal memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi baru dari lingkungan sekitar (Rogers, 2003).

Rogers dan Kincaid menekankan pentingnya memahami komunikasi sebagai suatu jaringan yang melibatkan hubungan antara individu-individu dalam sistem sosial. Mereka mengajukan pandangan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi antara individu-individu secara terpisah, tetapi juga melalui jaringan hubungan sosial yang menghubungkan individu-individu tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian jaringan komunikasi dengan tipe deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail struktur dan aktor-aktor dalam jaringan. Bagian ini tentang metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan teknik-teknik analisis data yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) untuk menentukan subjek penelitian yang dalam hal ini sebagai sumber data primer. Teknik bola salju atau snowball sampling adalah teknik atau cara penarikan sampel yang dimulai dari orang pertama atau yang biasa disebut dengan informan kunci (*key person*), kemudian dilanjutkan ke orang lainnya yang dipilih atau ditunjuk oleh orang pertama tadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu wawancara tentang seberapa lama masyarakat belajar tentang Satera Jontal,

(Alm). Ternyata Hasanuddin Abbas adalah aktor yang paling sering ditemui untuk membahas tentang *Satera Jontal*. Sedangkan Muslimin Yasin tidak bisa diwawancarai untuk diminta keterangan tentang *Satera Jontal* karena sudah meninggal.

Struktur Jaringan Komunikasi

Sebuah jaringan, selain terdiri atas aktor-aktor (*node*) dan link (*edge*) juga mempunyai beberapa elemen sebagai berikut :

- **Komponen**

Komponen adalah pengelompokan aktor (*node*) yang sekurangnya mempunyai satu link dalam jaringan. Ketika aktor mempunyai link meskipun hanya satu dilihat sebagai bagian dari komponen. Pada gambar 1 hanya terdapat satu komponen dalam gambar jaringan tersebut.

- **Klik**

Klik merupakan pengelompokan aktor yang lebih ketat dibandingkan dengan komponen. Klik ditandai oleh adanya relasi antar aktor (*node*) secara lengkap dan maksimal. Disebut lengkap jikalau anggota dari aktor saling mempunyai relasi (link) satu sama lain.

```
ELIQUES
-----
Minimum Set Size:          3
Input dataset:             Data Excel Satera Jontal (C:\Users\PIRKY\Music\Data Excel Satera Jontal)
5 cliques found.

1: Kaharuddin Galuh Dinda Tamara Zulkarnaen L. Patorang
2: Kaharuddin Hasanuddin Abbas Zulkarnaen
3: Kaharuddin Zulkarnaen Nurhidayati Kartini Fajrianti
4: Kaharuddin Nurhidayati Mufti
5: Kaharuddin Ratna Aida Damhuji Rita Ariyani Mufti

Clique Participation Scores: Prop. of clique members that each node is adjacent to

      1      2      3      4      5
-----
1 Kaharuddin 1.000 1.000 1.000 1.000 1.000
2 Galuh      1.000 0.333 0.250 0.333 0.200
3 Dinda Tamara 1.000 0.333 0.250 0.333 0.200
4 L. Patorang 1.000 0.333 0.250 0.333 0.200
5 Hj. Patma  1.000 0.333 0.250 0.333 0.200
6 Seriadi   1.000 0.333 0.250 0.333 0.200
7 Hasanuddin Abbas 0.167 1.000 0.500 0.333 0.200
8 Zulkarnaen 0.167 1.000 1.000 0.667 0.200
9 Nurhidayati 0.167 0.667 1.000 1.000 0.400
10 Kartini Fajrianti 0.167 0.667 1.000 0.667 0.200
11 Fahmi     0.000 0.000 0.000 0.000 0.000
12 Zulkifli  0.167 0.333 0.250 0.333 0.200
13 Ratna     0.167 0.333 0.250 0.667 1.000
14 Aida Damhuji 0.167 0.333 0.250 0.667 1.000
15 Rita Ariyani 0.167 0.333 0.250 0.667 1.000
16 Mufti     0.167 0.333 0.500 1.000 1.000
```

Gambar 2. Perhitungan Klik dari Struktur Jaringan

Dari output perhitungan pada gambar 2 diatas bisa disimpulkan bahwa terdapat 5 klik dalam jaringan. Klik 1 dengan aktor Kaharuddin, Galuh, Dinda Tamara, L. Patorang, Hj. Patma dan Seriadi. Klik 2 dengan aktor Kaharuddin, Hasanuddin Abbas, dan Zulkarnaen. Klik 3 dengan aktor Kaharuddin, Zulkarnaen, Nurhidayati, dan Kartini Fajrianti. Klik 4 dengan aktor Kaharuddin, Nurhidayati, dan Mufti. Serta klik 5 dengan aktor Kaharuddin, Ratna, Aida Damhuji, Rita Ariyani, dan Mufti.

- **Bridges**

Jembatan (*bridges*) adalah link yang menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan. Ciri *bridges* yaitu tanpa link ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen sendiri. Sosiogram jaringan

$$CD = \sum \frac{d1}{N - 1}$$

CD = Sentralitas Tingkatan
d = Jumlah link
N = Anggota Populasi

```

Input dataset:      Data Excel Satera Jontal (C:\Users\G12345678\Documents\Excel Satera Jontal
Output degree dataset: Data Excel Satera Jontal.dwg (C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\Uta Excel Satera Jontal.dwg
Input centrality dataset: Data Excel Satera Jontal.dwg (C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\Uta Excel Satera Jontal.dwg
Input data file:      Auto-orient
Output raw scores:    YES
Output normalized scores: YES
Allow edge weights:  YES
Exclude diagonals:   YES

Network Data Excel Satera Jontal is directed? NO

Degree Measure:
      1  2
Degree Degree
-----
1  Kaharuddin 14,000 0,933
2  Rahmah      5,000 0,333
3  Linda Tamara 5,000 0,333
4  L. Patricia 5,000 0,333
5  Hj. Fatma    5,000 0,333
6  Nurahda     5,000 0,333
7  Hasanahda Abbas 2,000 0,133
8  Zubairwan   4,000 0,267
9  Nurhidayah  4,000 0,267
10 Kartini Tjaja 3,000 0,200
11 Fanih       1,000 0,067
12 Zulfitri    2,000 0,133
13 Retna       4,000 0,267
14 Alia Damhili 4,000 0,267
15 Rika Ariyanti 4,000 0,267
16 Herti      5,000 0,333

```

Gambar 4. Perhitungan Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*)

Berdasarkan metode *snowball sampling* yang digunakan untuk mengumpulkan data, jumlah populasi masyarakat yang memahami Satera Jontal teridentifikasi sebanyak 16 orang. Salah satu contoh dari aktor yang terlibat adalah Kaharuddin, yang memiliki koneksi atau link dengan 14 orang dalam jaringan. Dengan menggunakan formula sentralitas tingkatan, dapat dihitung bahwa sentralitas aktor Kaharuddin adalah 14 dibagi dengan jumlah total anggota jaringan yang ada, yaitu 16 dikurangi 1, atau dengan kata lain, 0,933. Proses yang sama diterapkan pada aktor-aktor lain dalam jaringan. Setiap aktor diukur sentralitasnya dengan menggunakan jumlah koneksi atau link yang dimilikinya dalam

konteks jumlah anggota jaringan yang ada. Dengan menggunakan rumus yang sama, nilai sentralitas dapat dihitung untuk masing-masing aktor.

Namun, dalam kasus ini, aktor Kaharuddin menonjol dengan nilai sentralitas yang paling tinggi, yaitu 14. Hal ini mengindikasikan bahwa Kaharuddin memiliki keterlibatan yang sangat kuat dalam jaringan komunikasi terkait *Satera Jontal*. Dalam konteks ini, Kaharuddin dapat dianggap sebagai informan kunci atau sumber utama informasi dalam jaringan tersebut. Sentralitas yang tinggi dari aktor Kaharuddin menunjukkan bahwa ia memiliki akses yang luas ke informasi, jaringan komunikasi yang luas, dan peran yang signifikan dalam mempertahankan dan melestarikan Satera Jontal. Pengetahuan dan pengaruhnya dalam jaringan membuatnya menjadi aktor yang kritis dalam upaya menjaga keberlanjutan dan pengembangan Satera Jontal sebagai bagian dari warisan budaya Sumbawa. Penemuan ini menyoroti pentingnya peran informan kunci dalam penelitian dan upaya pelestarian budaya. Dengan memahami aktor-aktor yang memiliki sentralitas tinggi dan memanfaatkannya sebagai sumber informasi,

langkah-langkah strategis dapat dirancang untuk memperkuat jaringan komunikasi, melibatkan lebih banyak orang dalam memahami dan melestarikan Satera Jontal, serta mengoptimalkan kolaborasi dalam upaya melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti mempertimbangkan temuan-temuan tersebut dengan teori yang relevan, yaitu analisis jaringan komunikasi. Teori analisis jaringan komunikasi dapat membantu dalam memahami bagaimana jaringan komunikasi masyarakat Sumbawa bekerja dan bagaimana mereka berinteraksi untuk mempertahankan dan melestarikan satera Jontal sebagai aksara asli Sumbawa secara detail.

Dalam upaya melestarikan *Satera Jontal*, terbentuk sebuah sosiogram jaringan komunikasi masyarakat yang terdiri dari sebuah klik besar dan model jaringan personal yang mengunci (*interlocking personal network*). Artinya, jaringan tersebut terdiri dari individu yang memiliki kesamaan sifat dan kebiasaan namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat terpusat dan hanya menyebar kepada beberapa orang dalam jaringan. Sementara itu, jaringan komunikasi

masyarakat dalam melestarikan Satera Jontal hanya terbentuk sebuah klik, karena masyarakat Sumbawa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai Satera Jontal. Oleh karena itu, mereka merasa lebih yakin untuk memperoleh informasi langsung dari tokoh adat atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tentang *Satera Jontal*. Individu yang berada di pusat jaringan (Kaharuddin) memiliki kredibilitas dan integritas yang baik dan terkait dengan penyebaran informasi tentang *Satera Jontal*. Selain itu, ia adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki akses informasi dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan anggota jaringan lainnya.

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh diatas secara keseluruhan menunjukkan bahwa jaringan komunikasi masyarakat Sumbawa memiliki peran penting dalam upaya pelestarian *Satera Jontal* sebagai aksara asli Sumbawa. Peneliti menemukan bahwa jaringan komunikasi ini terdiri dari beberapa elemen, seperti kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam upaya pelestarian, para pemangku kepentingan lokal, dan institusi-

institusi pendidikan yang terlibat dalam mempromosikan penggunaan *Satera Jontal*.

Dalam mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, peneliti perlu mengaitkannya dengan teori yang relevan, yaitu teori analisis jaringan komunikasi. Teori analisis jaringan komunikasi dapat membantu dalam memahami bagaimana jaringan komunikasi dalam masyarakat Sumbawa berfungsi dan bagaimana aktor-aktor tersebut berinteraksi untuk mempertahankan dan melestarikan *Satera Jontal* sebagai aksara asli Sumbawa. Dengan menggunakan pendekatan teori analisis jaringan komunikasi, peneliti dapat menganalisis pola hubungan, identifikasi aktor-aktor kunci, dan menggali dinamika interaksi di dalam jaringan komunikasi tersebut secara lebih detail.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur jaringan dan interaksi di masyarakat Sumbawa, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk memperkuat koneksi antara aktor-aktor, mempromosikan aliran informasi yang lebih luas, dan meningkatkan kolaborasi dalam rangka melestarikan *Satera Jontal*. Dengan demikian, teori analisis jaringan komunikasi menjadi alat yang berguna untuk memahami

dan memperbaiki jaringan komunikasi dalam konteks keberlanjutan budaya dan bahasa di masyarakat Sumbawa

IV. SIMPULAN

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar penduduk Sumbawa menyadari keberadaan aksara lokal *Satera Jontal*, namun hanya sedikit orang yang mampu membaca dan menulis tentangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai *Satera Jontal* lebih sering diperoleh melalui tokoh adat atau tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman dan keakraban yang lebih mendalam dengan *Satera Jontal*. Selain itu, jaringan komunikasi masyarakat terkait *Satera Jontal* membentuk sebuah klik besar dan model jaringan personal yang mengunci (*interlocking personal network*), yang memiliki informasi yang dipertukarkan bersifat terpusat dan hanya menyebar kepada beberapa orang dalam jaringan. Analisis data mengungkapkan bahwa setiap subjek memiliki peran unik dalam jaringan komunikasi yang dinamis. Beberapa di antaranya adalah *Hubs* (pusat informasi utama), *Komponen* (bagian dari gambaran keseluruhan), akan tetapi tidak ada yang

bersifat sebagai *Bridges* (sarana menghubungkan kelompok orang yang berbeda), dan lain sebagainya. Faktor kedekatan, baik dalam hubungan kekeluargaan maupun pertemanan juga mempengaruhi komunikasi di antara mereka.

V. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Eriyanto, 2014, *Analisis Jaringan Komunikasi. Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Jakarta Prenada Media Group.

Hijaz, A., Gani, & Hasanuddin. (2002). *Satera Jontal (Pengenalan Dan Penulisannya)*. Sumbawa Besar: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sumbawa

Jurnal

Aranta, A., Bimantoro, F., & Putrawan, I. P. T. (2020). *Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima Menjadi Huruf Latin*. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 2(1), 130–141. <https://doi.org/10.29303/jtika.v2i1.96>

Fitriani, F., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mensosialisasikan Program Kesehatan di Desa Sepukur Kecamatan Lantung. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 94-102.

Fikri, M., Rahmanto, A., & Suparno, B. A. (2020). *Jaringan Komunikasi tentang Isu Polemik Audisi Perkumpulan Bulutangkis Djarum tahun 2019 di Twitter*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 194-207.

Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25-36.

Hertanto, D., Sugiyanto, S., & Safitri, R. (2016). *Analisis struktur jaringan komunikasi dan peran aktor dalam penerapan teknologi budidaya kentang (petani kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)*. *Habitat*, 27(2), 55-65.

Lestari, Lutfiyah Ayu (2020) *Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Seni Tradisi Damar*

- Kurung Kota Gresik (Studi Pada Masyarakat Desa Tlogopojok, Gresik)*. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muthahhari, M. R. (2020). *Jaringan Komunikasi Politik yang Dipilih Kepala Daerah dalam Proses Perumusan RAPBD Kota Banjarbaru Tahun 2019*. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1).
- Pangestu, M. (2015). *Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya*. *Jurnal E-komunikasi*, 3(2).
- Putri, D. F., Sudjoko, A., & I, A. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi pada Level Aktor dalam Jaringan Komite Pengusaha Alas Kaki Kota Mojokerto (Kompak). *CHANNEL J. Komun.*, 6, 183.
- Raden, A. Z. M. (2019). *Adaptasi Kearifan Lokal Nusantara Pada Perancangan Huruf Digital Tapis dan Gorga*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(2), 267–271.
- Rasyid, E., Partini, P., Haryadi, F. T., & Zulfikar, A. (2019). Jaringan komunikasi dalam pengelolaan perencanaan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 133-144.
- Utami, A. B. (2018, December). *Analisis jaringan komunikasi kelompok*. In *Dynamic Media, Communications, and Culture: Conference Proceedings* (Vol. 1, pp. 1-35).
- Utari, E. D. J., Wijaya, I. G. P. S., & Bimantoro, F. (2019). *Handwritten Sasak Ancient Script Recognition using Integral Pojection and Neural Network*. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 3(1), 19.
- Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini, N., & Rahmatih, A. N. (2020). *Interest of Learning Local Script Sasambo PGSD Students University Mataram*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3).
- Zusrony, E., Purnomo, H. D., & Prasetyo, S. Y. J. (2019). Analisis Pemetaan Jaringan Komunikasi Karyawan Menggunakan Social Network Analysis Pada Perusahaan Multifinance. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(2), 145-158.